

Inovasi Sekolah-Sekolah Islam Unggul (Studi Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Sekolah-Sekolah Islam di Sumatera Utara)

Dahlinar

SMAN 5 Padangsidimpuan

Article Info

Article history:

Submission: 2 Desember 2025

Revised: 30 Januari 2026

Accepted: 11 Februari 2026

Corresponding Author:

dahlinar10@guru.sma.belajar.id

Copyright© Al -Qudwah Ilmiah Jurnal Pendidikan Islam. All Right Reserved. This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

Correspondence

Address:

dahlinar10@guru.sma.belajar.id

ABSTRACT

Educational innovation has the meaning of creating various new variations, or what can also be called renewal, in the implementation of specific learning activities. Innovation also provides a reflection of the modernization of an education system, which refers to the school system or a broader system, namely the national education system. The aim of this research is to critically describe the strategies developed by superior Islamic schools in North Sumatra to improve the quality of education in today's highly competitive times. The presence of leading Islamic schools in various regions of North Sumatra is a symptom that provides new hope in efforts to address the gap in educational quality among Islamic schools in North Sumatra. The research was conducted at three Islamic-based schools, namely, CT Foundation Superior High School, Darul Hasan Padangsidimpuan IT High School, and Shafiyyatul Amaliyyah Medan Private High School. The research was carried out using a field research mechanism, with a description of the findings carried out using aspects and components of qualitative research. The results of the research show that the three schools in this study, Darul Hasan Padangsidimpuan Integrated Islamic High School, CT Foundation Deli Serdang Superior High School, and Medan Plus Shafiyyatul Amaliyyah Private High School, have played a role in improving the quality of superior Islamic educational institutions in the North Sumatra region. One of the indicators is the use of various information technology-based applications and media in learning. Likewise with the use of foreign languages.

Keywords: *Innovation, Education, Islamic Leading Schools, Quality Improvement Strategy*

ABSTRAK

Inovasi pendidikan dimaknai sebagai penciptaan berbagai variasi baru atau pembaruan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tertentu. Inovasi juga mencerminkan proses modernisasi suatu sistem pendidikan, baik yang merujuk pada sistem persekolahan maupun sistem yang lebih luas, yaitu sistem pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara kritis strategi yang dikembangkan oleh sekolah-sekolah Islam unggulan di Sumatera Utara dalam meningkatkan mutu pendidikan di tengah persaingan yang semakin kompetitif saat ini. Kehadiran sekolah-

sekolah Islam unggulan di berbagai wilayah Sumatera Utara merupakan fenomena yang memberikan harapan baru dalam upaya mengatasi kesenjangan mutu pendidikan di antara sekolah-sekolah Islam di daerah tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada tiga sekolah berbasis Islam, yaitu SMA Unggulan CT Foundation, SMA IT Darul Hasan Padangsidempuan, dan SMA Swasta Shafiyyatul Amaliyyah Medan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan (field research), dengan pemaparan temuan berdasarkan aspek dan komponen penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga sekolah tersebut — SMA IT Darul Hasan Padangsidempuan, SMA Unggulan CT Foundation Deli Serdang, dan SMA Swasta Shafiyyatul Amaliyyah Plus Medan — telah berperan dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam unggulan di wilayah Sumatera Utara. Salah satu indikatornya adalah pemanfaatan berbagai aplikasi dan media berbasis teknologi informasi dalam proses pembelajaran, serta penggunaan bahasa asing dalam kegiatan akademik.

Kata kunci: Inovasi, Pendidikan, Sekolah Islam Unggulan, Strategi Peningkatan Mutu.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat. Fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan sumber daya manusia agar memiliki kemampuan untuk menghadapi semua tantangan yang akan mereka hadapi sepanjang hidup mereka. Di abad ke-21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan kompleks dalam mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas yang dapat bersaing di era global. Salah satu cara terbaik untuk mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas adalah melalui pendidikan, yang dianggap sebagai sarana utama dan terpenting untuk membentuk individu dengan kemampuan dan kualitas yang baik.

Mimpi mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas dimulai dari sistem pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pemerintah telah melaksanakan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai jenis dan tingkatan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat agar kehidupan bangsa menjadi lebih cerdas. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakarakter mulia, sehat, berpengetahuan luas, cakap, kreatif, mandiri, serta warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut pandangan Makagiansar, terdapat tujuh pergeseran paradigma dalam masyarakat. Pertama, pola pembelajaran yang sebelumnya berakhir setelah sekolah telah berubah menjadi pola pembelajaran sepanjang hayat. Kedua, fokus pembelajaran, yang awalnya hanya pada penguasaan pengetahuan, telah menjadi fokus pada sistem pembelajaran holistik. Ketiga, hubungan antara guru dan siswa, yang sebelumnya bersifat konfrontatif, menjadi hubungan kemitraan. Keempat, penekanan pada aspek akademis bergeser ke penekanan pada nilai-nilai. Kelima, selain buta huruf, terdapat juga buta huruf teknologi, budaya, dan komputer

sebagai tantangan di era globalisasi. Keenam, sistem kerja yang sebelumnya terisolasi telah berubah menjadi sistem kerja tim. Dan ketujuh, konsentrasi eksklusif dan kompetitif berubah menjadi sistem kerja sama (Al-Tabany, 2017). Pendidikan Islam telah memiliki tempat yang signifikan dalam sistem pendidikan nasional sejak kemerdekaan. Mahmud Yunus, pengawas agama di dinas pendidikan di Sumatera, menyarankan kepada kepala dinas pendidikan agar pendidikan agama di sekolah negeri diatur dengan baik dan gaji guru disamakan dengan guru biasa, dan permintaan tersebut diterima (Tafsir, 1992).

Fenomena yang dapat dilihat saat ini di Indonesia adalah pertumbuhan dan perkembangan pesat sekolah-sekolah unggulan dengan karakteristik Islami di seluruh nusantara. Sekolah unggulan Islami adalah bentuk sekolah modern atau lembaga pendidikan yang dikelola oleh lembaga pendidikan Islam swasta dengan tambahan nilai-nilai Islam seperti yang diterapkan dalam Sekolah berasrama Islam. Dinamika Islamisasi memberikan peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk menjadi sekolah alternatif pilihan bagi orang tua. Sebelum tahun 1990-an, banyak keluarga Muslim kaya mengirim anak-anak mereka ke sekolah-sekolah Kristen, yang sejak era Belanda hingga sekarang dikenal karena kualitasnya yang baik, dan mereka bahkan merasa bangga ketika anak-anak mereka bersekolah di sekolah Kristen.

Namun, saat ini, Sekolah Unggulan Islam dan Madrasah Percontohan menjadi pilihan populer bagi orang tua Muslim. Salah satu alasan utamanya adalah persepsi bahwa sekolah-sekolah Islam dan madrasah percontohan yang unggul lebih aman daripada lingkungan sekolah negeri atau swasta. Hal ini mungkin disebabkan oleh pandangan bahwa sekolah-sekolah Islam dan madrasah percontohan yang unggul dapat memberikan pendidikan yang lebih sesuai dengan keyakinan agama dan nilai-nilai Islam, serta melindungi anak-anak dari pengaruh negatif yang tidak sesuai dengan ajaran agama mereka. Selain itu, munculnya sekolah-sekolah Islam dan madrasah percontohan yang unggul juga telah mengubah paradigma bahwa sekolah-sekolah Kristen adalah satu-satunya pilihan untuk pendidikan berkualitas. Sekarang, banyak orang tua Muslim memandang sekolah-sekolah Islam dan madrasah percontohan yang unggul sebagai alternatif yang valid untuk mendapatkan pendidikan yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai agama mereka.

Dampak lain dari munculnya sekolah-sekolah Islam unggulan dan madrasah percontohan adalah peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia secara keseluruhan. Dengan adanya sekolah-sekolah Islam unggulan dan madrasah percontohan yang memiliki standar pendidikan yang baik, hal ini mendorong sekolah-sekolah Islam lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka agar tetap kompetitif dan dapat memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat Muslim yang semakin meningkat. Namun perlu diingat bahwa setiap pendekatan pendidikan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, termasuk sekolah-sekolah Islam unggulan dan madrasah percontohan. Penting bagi orang tua untuk memilih sekolah yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai keluarga mereka serta memastikan bahwa pendidikan yang diterima anak-anak mereka tetap seimbang antara aspek agama dan akademik.

Fenomena sekolah-sekolah Islam di Indonesia, termasuk sekolah-sekolah Islam unggulan, memiliki sejarah panjang yang dimulai pada awal tahun 1980-an dan berkembang seiring dengan membaiknya perekonomian Indonesia. Salah satu sekolah Islam yang menjadi pelopornya adalah Sekolah Islam Al Azhar, yang berlokasi di Masjid Al Azhar di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, yang diresmikan oleh Buya Hamka pada tahun 1960-an. Sekolah Al Azhar menjadi model bagi sekolah-sekolah serupa yang didirikan pada awal tahun 1980-an. Beberapa sekolah Islam unggulan menerapkan kebijakan belajar di pagi hari dan pulang ke rumah di sore hari (sekolah seharian penuh) dengan jadwal yang padat, mirip dengan sekolah negeri pada umumnya. Namun, ada juga sekolah-sekolah Islam unggulan yang memfasilitasi siswanya dengan sistem sekolah berasrama yang mengadopsi pola pendidikan yang mirip dengan sekolah

berasrama Islam, di mana siswa tinggal di asrama sekolah di bawah pengawasan dan bimbingan pengurus lembaga pendidikan masing-masing.

Tinjauan Literatur Inovasi Pendidikan

Kemajuan dan perubahan pesat dalam kehidupan sosial dan teknologi informasi telah sangat memengaruhi dunia pendidikan. Perubahan ini dapat membawa tantangan tersendiri bagi pendidikan. Karena alasan ini, semua elemen yang terlibat dalam dunia pendidikan dituntut untuk terus berinovasi. Inovasi dalam dunia pendidikan adalah inovasi yang digunakan untuk memecahkan masalah pendidikan atau mencapai tujuan pendidikan tertentu. Istilah penemuan dan penemuan (*invention and discovery*) adalah dua konsep yang saling terkait dalam konteks inovasi. Menurut kamus bahasa Inggris, penemuan (*invention*) adalah hasil dari penemuan atau kreasi. Discover: menemukan, mengetahui (Adi Gunawan, 2008). Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata *inventive* didefinisikan sebagai mahir dalam menciptakan atau merancang sesuatu yang belum ada. Secara etimologis, inovasi berasal dari kata Latin *innovation*. Ini berarti pembaruan atau perubahan. Kata kerja *innovo* berarti memperbarui dan mengubah.

(Rusdiana, 2014). Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan inovasi sebagai pengenalan hal-hal baru—penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat). Sehingga inovasi merupakan upaya untuk memperkenalkan berbagai hal baru dengan maksud untuk meningkatkan apa yang sudah digunakan untuk munculnya praktik-praktik baru baik dalam metode maupun cara kerja untuk mencapai tujuan (Wijaya, 1999). Sa'ud menyimpulkan bahwa inovasi adalah gagasan, hal praktis, metode, cara, atau barang buatan manusia yang diamati atau dirasakan sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat). Hal baru tersebut dapat berupa penemuan atau temuan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau memecahkan masalah (Sa'ud, 2011). Prinsip-Prinsip Inovasi Pendidikan Peter M. Drucker, dalam bukunya *Inovasi dan Kewirausahaan* (Tilaar, 1998), mengemukakan beberapa prinsip inovasi, yaitu sebagai berikut: Inovasi membutuhkan analisis berbagai peluang dan kemungkinan yang terbuka, Inovasi bersifat konseptual dan perseptual, artinya dimulai dari keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang dapat diterima oleh masyarakat, Inovasi harus dimulai dari hal kecil. Tidak semua inovasi dimulai dengan ide-ide besar yang berada di luar jangkauan

Manusia sungguhan, Inovasi diarahkan pada kepemimpinan atau perintis (Hoel & Mason, 2018).

Model Pembelajaran Inovatif

Inovasi dalam model pembelajaran melibatkan pengembangan dan implementasi pendekatan, metode, dan strategi baru yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran (Aljawarneh, 2020). Inovasi dalam model pembelajaran ini bertujuan untuk mengaktifkan siswa, mendorong pemikiran kritis, membangun keterampilan kolaboratif, dan menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata. Dengan mengadopsi pendekatan inovatif ini, diharapkan proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik, bermakna, dan efektif bagi siswa. Beberapa model pembelajaran inovatif meliputi:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek:

Menurut Peggy Heally dalam Mahtumi, Pembelajaran Berbasis Proyek adalah penerapan pembelajaran aktif. Sederhananya, pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang berupaya menghubungkan teknologi dengan masalah kehidupan sehari-hari yang dikenal siswa, atau dengan proyek sekolah (Mahtumi dkk., 2022).

2. Pembelajaran Berbasis Masalah:

Istilah pembelajaran berbasis masalah diadopsi dari istilah bahasa Inggris Problem Based Instruction. Menurut Deutch yang dikutip oleh Aris Shoimin, model pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan masalah nyata sebagai konteks bagi siswa untuk mempelajari keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta memperoleh pengetahuan. Siswa diberi tantangan atau masalah kompleks untuk dipecahkan. Mereka menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari untuk menganalisis masalah, mengembangkan strategi, dan mencari solusi kreatif (Shoimin, 2021).

3. Pembelajaran Kolaboratif

Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil atau tim. Mereka belajar melalui diskusi, berbagi ide, dan berkolaborasi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Deutch (Feng Chun, 2006), pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil siswa yang bekerja sama untuk memaksimalkan hasil belajar mereka.

4. Pembelajaran berbasis Teknologi

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan perangkat lunak, aplikasi, atau platform daring, dapat memberikan akses yang lebih luas ke sumber belajar, interaktivitas, dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran.

5. Pembelajaran Berbasis Permainan

Pendekatan ini menggunakan elemen permainan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. Siswa belajar melalui tantangan, kompetisi, dan umpan balik langsung. Berdasarkan pengalaman penulis, mengajak siswa belajar dengan permainan sangat menyenangkan. Beberapa aplikasi yang telah dipraktikkan penulis dengan siswa, seperti Quizziz, World Wall, permainan ProProfs, dan Puzzle Maker, berhasil membuat siswa fokus pada pembelajaran.

6. Pembelajaran Berbasis Desain

Siswa diberi kesempatan untuk mendesain atau membuat produk, karya seni, atau solusi untuk masalah tertentu. Mereka menerapkan konsep dan keterampilan dalam proses desain kreatif. Menurut pengalaman penulis dengan siswa, ketika mendesain dengan menggunakan Canva untuk pendidikan, siswa sangat antusias untuk menyelesaikan proyek-proyek seperti membuat poster, membuat desain presentasi, dan lain sebagainya.

7. Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Model pembelajaran ini melibatkan pengalaman langsung, seperti kunjungan lapangan, eksperimen, atau magang, yang memberikan siswa pengalaman belajar yang mendalam dan relevan.

Pendidikan dalam Perspektif Islam

Menurut Tafsir Ahmad, pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam segala aspeknya. Yang dimaksud dengan pengembangan pribadi meliputi pendidikan diri sendiri, pendidikan lingkungan, dan pendidikan orang lain (guru). Semua aspek tersebut mencakup tubuh, pikiran, dan hati. Dengan kata lain, pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara optimal (Tafsir, 1992). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah tempat atau wadah untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada manusia.

Beberapa ahli mendefinisikan pendidikan secara berbeda. Pertama, menurut Omar Muhammad al Toumy al Syaibani, pendidikan adalah proses mengubah perilaku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan alam melalui pengajaran sebagai aktivitas dasar dan sebagai prosesi antar profesi dasar dalam masyarakat (Nata, 2016). Kedua, menurut Hasan Langgulung, pendidikan adalah proses yang memiliki tujuan, yang biasanya untuk menciptakan pola perilaku tertentu pada anak-anak atau orang yang dididik. Ketiga, menurut Ahmad Fuad Al

Ahwaniy, pendidikan adalah lembaga sosial yang tumbuh dari pandangan setiap komunitas. Pendidikan selalu sejalan dengan filosofi hidup masyarakat, atau pendidikan pada dasarnya mengaktualisasikan filosofi dalam kehidupan nyata. Keempat, menurut Ali Khalil Abul A'inain, pendidikan adalah program yang bersifat sosial, dan oleh karena itu, setiap filosofi yang diadopsi oleh suatu masyarakat berbeda dengan filosofi yang diadopsi oleh masyarakat lain sesuai dengan karakternya serta kekuatan peradaban yang memengaruhinya, yang terkait dengan upaya menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dan filosofis yang dipilih dan disetujui untuk memperoleh kenyamanan hidupnya. Kelima, menurut Muhammad Athiyah al Abrasyi, pendidikan Islam tidak sepenuhnya bersifat religius, moral, atau spiritual, tetapi tujuan ini merupakan dasar untuk mencapai tujuan yang bermanfaat (Nata, 2016).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian fenomenologi. Jika dilihat dari data yang diperoleh, penelitian ini bersifat kualitatif. Beberapa tahapan dilakukan dalam pengumpulan dan perolehan informasi melalui tahap wawancara dan observasi dengan mengajukan pertanyaan terbuka kepada partisipan dan mencatat catatan lapangan, serta menganalisis data berdasarkan tema, dan kategori, serta mencari pola umum, generalisasi, teori, dan tema (Salim & Syahrur, 2012). tema atau kategori yang dibuat, serta menyajikan aspek generalisasi atau teori dari literatur dan pengalaman pribadi. Penelitian ini dilakukan di tiga (3) sekolah: SMA Negeri Islam Darul Hasan Padangsidempuan, SMA Unggulan Yayasan CT di Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten, dan SMA Swasta Shafiyatul Amaliyah Medan.

Pembahasan

Menurut Suyatno (2009) dalam (Syafaruddin dkk., 2016), dalam melaksanakan inovasi pendidikan di sekolah, diperlukan ketersediaan guru inovatif. Sikap kreatif guru inovatif ditandai dengan: keterbukaan terhadap pengalaman baru, fleksibilitas dalam berpikir, kebebasan dalam berekspresi, apresiasi terhadap fantasi, minat pada kegiatan kreatif, kepercayaan pada ide sendiri, dan kemandirian dalam mempertimbangkan pendapat sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh De Jong dan Hartog (2007) menemukan bahwa terdapat 13 tipe perilaku pemimpin yang mendorong munculnya inovasi. Ketiga belas perilaku tersebut berkaitan dengan pembangkitan ide dan penerapan ide-ide inovatif. Perilaku-perilaku tersebut adalah sebagai berikut: memberikan contoh perilaku inovatif, memberikan stimulasi intelektual, mengajak karyawan untuk berbagi pengetahuan, memberikan arahan visi, memberikan konsultasi, mendelegasikan tugas, mendukung inovasi, memberikan umpan balik positif pada ide-ide di tahap awal implementasi inovasi dan meminta pendapat konsumen untuk mengetahui mereka dalam kegiatan inovasi, pengakuan, memberikan hadiah untuk kegiatan inovatif, memberikan dukungan fasilitas, memantau kegiatan inovatif, memberikan tugas. (Syafaruddin dkk., 2016).

1. SMA Islam Terpadu Darul Hasan Padangsidempuan

Berdasarkan hasil observasi, kurikulum di SMA Negeri Islam Darul Hasan Padangsidempuan telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga berfokus pada pengembangan akhlak siswa bersamaan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mata pelajaran umum lainnya. SMA Negeri Islam Darul Hasan Padangsidempuan memprioritaskan mata pelajaran yang diperlombakan dalam Olimpiade Sains Nasional (OSN). SMA Negeri Islam Darul Hasan Padangsidempuan mengirimkan peserta dalam beberapa mata pelajaran, yaitu astronomi, biologi, geografi, fisika bumi, kimia, dan beberapa mata pelajaran lainnya. Siswa yang mengikuti seleksi Olimpiade Sains Nasional dibimbing oleh tim khusus yang mendampingi mereka saat mengikuti kompetisi di bidang-bidang tersebut, di mana lokasi pembelajaran mereka dipadukan dengan program kurikuler dan ekstrakurikuler, serta siswa kelas 12 yang diberikan program intensif untuk menghadapi ujian sekolah. Inovasi lain di bidang kurikulum

yang diterapkan di SMA Islam Terpadu Darul Hasan Padangsidimpuan adalah pemberian pelatihan internal kepada para guru di SMA Islam Terpadu Darul Hasan Padangsidimpuan sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi digital mereka.

Kegiatan lainnya meliputi peringatan hari raya Islam, sekolah berasrama Islam, ceramah agama, dan kegiatan seni Islam di mana siswa SMA Negeri Darul Hasan Padangsidimpuan mengikuti acara panggung PAI yang diadakan di Kantor Kementerian Agama Padangsidimpuan, yang mengadakan kompetisi Musabaqah Tilawatil, Musabaqah Syarhil Qur'an, kaligrafi, dan studi Al-Qur'an. Ditambah kegiatan Hari Memasak, di mana siswa berlomba menyajikan masakan yang dibuat oleh kelompok selama ujian akhir semester. Sementara itu, dalam program kegiatan sekolah berasrama, selain belajar di kelas dari pagi hingga siang, bimbingan belajar juga diberikan di asrama.

2. Yayasan SMA Unggulan CT

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan penulis, jelas bahwa SMA Unggulan Yayasan CT memiliki banyak keunggulan. Keluarga kurang mampu, kemudian ditempa di SMA Unggulan Yayasan CT untuk menjadi anak-anak yang berprestasi di tengah keterbatasan ekonomi orang tua mereka, sesuai dengan motto SMA Unggulan Yayasan CT "Putus rantai kemiskinan dengan pendidikan". SMA Unggulan Yayasan CT membuktikan bahwa empat keunggulan, yaitu semangat juang, ketangguhan, kecerdasan, dan keterampilan, akan mampu menjadikan alumni SMA Unggulan Yayasan CT berkontribusi bagi masyarakat di masa depan, bukan hanya sekadar berpartisipasi. Keunggulan lain yang dimiliki SMA Unggulan Yayasan CT adalah di bidang operasional kegiatan pengajaran dan pembelajaran, di mana siswa, selain belajar tatap muka, juga belajar daring menggunakan aplikasi Schoology, yang belum banyak digunakan oleh sekolah-sekolah di Sumatera Utara. Siswa tidak lagi mengerjakan penilaian atau ujian tengah semester dan akhir semester dengan kertas; mereka sudah bekerja langsung di Sistem Manajemen Pembelajaran, atau LMS.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, banyak inovasi lain telah diterapkan di SMA Unggulan Yayasan CT dalam hal tenaga pengajar. Guru-guru di SMA Unggulan Yayasan CT diwajibkan membuat video pembelajaran dan mengunggahnya ke akun YouTube masing-masing guru, termasuk mengunggahnya ke LMS Schoology. Sehingga siswa dapat mengakses materi pembelajaran di mana saja dan kapan saja. Dari segi siswa, mereka memiliki akun sekolah masing-masing untuk masuk ke LMS dan mengerjakan instruksi guru. Selain itu, siswa SMA Unggulan Yayasan CT juga diwajibkan melakukan penelitian, di mana proposal penelitian disusun di kelas X dan hasil akhir penelitian dilakukan pada semester akhir menjelang ujian akhir. Tujuannya adalah agar ketika mereka menyelesaikan studi di SMA Unggulan Yayasan CT, siswa-siswa ini sudah terlatih dalam melakukan penelitian.

3. SMA Swasta Plus Shafiyyatul Amaliyyah Medan

Yayasan Pendidikan Shafiyyatul Amaliyyah (YPSA) adalah satu-satunya sekolah internasional dengan nuansa Islami di Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Yayasan Pendidikan Shafiyyatul Amaliyyah Medan memiliki motto "Kita Akan Menciptakan Generasi Emas yang Berdisiplin, Beragama, dan Cerdas." Yayasan Pendidikan Shafiyyatul Amaliyyah Medan mengelola lembaga pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, hingga SMA. Hasil wawancara dengan Ibu Dahliana, M.Pd., selaku Kepala SMA Swasta Plus Shafiyyatul Amaliyyah Medan dan hasil penelitian diuraikan sebagai berikut: Berdasarkan hasil penelitian, khususnya hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen, peneliti menemukan bahwa SMA Swasta Shafiyyatul Amaliyyah menyelenggarakan sekolahnya dengan nuansa Islami yang khas, dimulai dari struktur fisik sekolah. Saat memasuki gerbang, yang terlihat adalah masjid dua lantai yang megah sebagai tempat siswa melaksanakan shalat berjamaah dan shalat Dhuha di sela-sela jamuan sekolah. Setiap tamu yang datang disambut dengan ramah oleh petugas keamanan dan kemudian diantar

ke orang yang akan menjemputnya. Beberapa pamflet motivasi dipajang di beberapa dinding di luar gedung.

Berdasarkan pengamatan penulis, SMA Swasta Shafiyyatul Amaliyyah Plus telah berupaya meningkatkan kompetensi guru dan kompetensi siswa untuk meningkatkan kualitas sekolah. Di antara upaya tersebut adalah meningkatkan kompetensi guru dengan penguasaan digital dan mengikuti berbagai webinar dan lokakarya sehingga ada guru yang lulus seleksi guru penggerak dan praktik mengajar, yang sedang dipromosikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Hal unik dari SMA Swasta Shafiyyatul Amaliyyah Plus Medan adalah mereka memiliki 3 program yang tidak dimiliki sekolah pada umumnya, yaitu program Kegiatan Siswa Luar Negeri di Inggris (City College Plymouth), Program Homestay untuk siswa kelas XI, Program Magang untuk siswa kelas X, dan program Pengembangan Antarbudaya, yaitu pertukaran pelajar dengan siswa asing. Ini berarti ada siswa asing yang belajar di SMA Swasta Shafiyyatul Amaliyyah Plus Medan, dan sebaliknya, siswa SMA Swasta Shafiyyatul Amaliyyah Plus yang belajar selama 1 tahun di luar negeri. Hal ini tentu menegaskan bahwa konsep pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan di SMA Swasta Plus Shafiyyatul Amaliyyah Medan menekankan upaya untuk mencapai kualitas pendidikan dan kualitas siswa yang dapat memenuhi atau melampaui kebutuhan pasar.

Khususnya dalam praktik sikap dan nilai-nilai Islam serta dalam tata kehidupan di sekolah, penulis melihat bahwa, ketika ia berkesempatan menghadiri shalat Dzuhur berjamaah di masjid sekolah, selain semua siswa, sejumlah staf dan guru juga ikut berbaur dalam barisan shalat berjamaah. Terutama bagi siswi yang tidak dapat shalat karena tidak mampu, mereka berkumpul di teras masjid, diawasi oleh guru perempuan yang sedang bertugas. Kegiatan belajar dan pekerjaan administrasi selama waktu shalat dihentikan dan dimulai kembali setelah istirahat makan siang. Selain itu, juga tentang cara berpakaian siswi; siswi mengenakan pakaian Muslim dalam seragam sekolah mereka. Demikian pula, dalam menjaga norma-norma Islam yang dianggap standar, terdapat jarak antara siswa laki-laki dan perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tiga sekolah sebagai subjek penelitian ini, yaitu SMA Negeri Darul Hasan Padangsidempuan, SMA Negeri Unggulan Yayasan CT Deli Serdang, dan SMA Negeri Shafiyyatul Amaliyyah Plus Medan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Pertama, Sekolah-sekolah Islam di Sumatera perlu meningkatkan kualitasnya untuk menjadi Sekolah Negeri Unggulan dan berperan dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam di Sumatera Utara. Kemandirian dan disiplin seluruh elemen lembaga pendidikan Islam, khususnya SMA Negeri Unggulan di Sumatera Utara, dibutuhkan agar Sekolah Negeri Unggulan dapat bersaing dalam mendidik anak-anak bangsa dengan sekolah-sekolah yang termasuk dalam 10 sekolah unggulan di Sumatera Utara. Sekolah-sekolah di bawah naungan Yayasan Islam harus memiliki nilai tambah dalam memanfaatkan berbagai teknologi komunikasi, termasuk kesiapan pendidik dan siswa untuk berinteraksi secara daring, dan melakukan inovasi terobosan baru untuk turut serta dalam meningkatkan kualitas guru, siswa, sekolah, dan pendidikan di Sumatera Utara. Studi ini mengungkapkan bahwa tiga sekolah dalam penelitian ini, yaitu SMA IT Darul Hasan Padangsidempuan, SMA Unggulan Yayasan CT Deli Serdang, dan SMA Swasta Plus Shafiyyatul Amaliyyah di Medan, telah berperan dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam unggulan di wilayah Sumatera Utara. Salah satu indikatornya adalah penggunaan berbagai aplikasi dan media berbasis teknologi informasi dalam pembelajaran. Begitu pula dengan penggunaan bahasa asing. Kedua, kurikulum yang digunakan di SMA IT Darul Hasan Padangsidempuan, selain kurikulum Merdeka dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kurikulum 2013 untuk kelas 11 dan 12 serta kurikulum Merdeka untuk kelas 10), juga memanfaatkan kurikulum dari sekolah-sekolah menengah dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Kurikulum yang digunakan di SMA Unggulan CT Foundation Deli Serdang adalah Kurikulum 2013 untuk kelas 11 dan 12 serta

kurikulum Merdeka untuk kelas 10. Kurikulum yang digunakan di SMA Swasta Plus Shafiyyatul Amaliyyah Medan mencakup empat kurikulum yang dirancang khusus untuk semua tingkatan sekolah: kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kurikulum 2013 untuk kelas 11 dan 12 dan kurikulum Merdeka untuk kelas 10), kurikulum University of Cambridge International Examinations, Kurikulum Agama, dan Kurikulum Lokal YPSA, khususnya kepemimpinan. Ketiga, pembentukan karakter Islami di SMA IT Darul Hasan Padangsidimpuan dilakukan dalam pembentukan keagamaan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kepentingan duniawi dengan kepentingan ukhrawi dalam kurikulum pendidikan. Di SMA IT Darul Hasan Padangsidimpuan, sudah menjadi kebiasaan untuk melaksanakan salat Dhuha pada istirahat pertama dan salat Zuhur secara berjamaah di masjid sekolah. Pembentukan karakter Islami di SMA Negeri CT Foundation Deli Serdang, selain shalat berjamaah, dilakukan pembinaan di malam hari di mana siswa tinggal di asrama putra dan asrama putri. Setiap malam mereka diberikan materi pengajaran Islam tematik yang meliputi bidang Aqidah, Ibadah, Hadits, Fiqih, Akhlak, dan Sejarah Islam termasuk pembacaan Al-Qur'an, di bawah bimbingan Bapak dan Ibu Guru Asrama yang dipanggil Abi dan Umi. Di asrama, ibadah shalat berjamaah diawasi oleh Abi dan Umi, wali asrama. Pembentukan Karakter Islami di SMA Swasta Shafiyyatul Amaliyyah Medan, selain shalat berjamaah Dhuha dan Zuhur. SMA Swasta Shafiyyatul Amaliyyah sebagai sekolah unggulan berbasis Islam yang berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di Sumatera Utara dengan menerapkan pendekatan tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim. Salah satu indikasinya adalah semua siswa tidak hanya berprestasi di bidang sains, tetapi juga memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an yang baik dan menunjukkan akhlak mulia yang mencerminkan akhlakul karimah. Selain itu, setiap bulan Ramadhan, kegiatan "YPSA untuk Sesama" diadakan, yaitu para siswa membagikan takjil untuk berbuka puasa kepada siapa pun yang melewati kampus SMA Swasta Shafiyyatul Amaliyyah Medan.

Akhirnya, semoga sekolah-sekolah Islam terkemuka di Sumatera Utara secara umum dapat mewarnai khazanah pendidikan di Sumatera Utara dengan berbagai inovasi, terutama dengan perkembangan teknologi informasi saat ini, tentunya dengan terus meningkatkan segala aspek untuk secara konsisten menghasilkan generasi penerus bangsa yang beriman, bermoral, berpengetahuan, dan memiliki keterampilan untuk dapat bersaing di masa depan.

Refensi

- Al-Abrasyi, M. A. (2003). *At-Tarbiyah al-Islamiyah* (Terj. Abdullah Zaky Alkaaf). Bandung: CV Pustaka Setia.
- Al-Bukhari, M. bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughiroh. (t.t.). *Al-Jami' al-Shahih al-Musnad min Hadits Rasulullah SAW*.
- Alfiatu Solikah. (2016). *Strategi peningkatan mutu pembelajaran pada sekolah unggulan: Studi multi situs di MI Darul Muta'alimin Patianrowo Nganjuk, MI Muhammadiyah 1 Pare dan SD Katolik Frateran 1 Kota Kediri*. Yogyakarta: Deepublish.
- Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani. (2010). *Fath al-Bari 'ala Syarh Shahih al-Bukhari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Maraghy. (1871). *Tafsir al-Maraghy* (Juz V & Juz XI). Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Nahlawi, A. (1979). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir.

- Asari, H. (1994). *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Bandung: Mizan.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Azra, A. (2007). *Jejak-Jejak Jaringan Kaum Muslim dari Australia hingga Timur Tengah*. Jakarta: Mizan Publika.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danim, S. (2006). *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (1994). *Pengembangan Sekolah Unggul*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamas, N. (2009). *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hefner, R. W. (2009). Pendahuluan: Politik budaya pendidikan Islam di Asia Tenggara. Dalam R. W. Hefner (Ed.), *Membentuk Muslim Modern: Politik Pendidikan di Asia Tenggara*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Lubis, H. (2008). *Pertumbuhan SMA Islam Unggulan di Indonesia: Studi tentang Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan*.
- Ma'luf, L. (1960). *Al-Munjid fi al-Lughah*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Ma'zumi, Syihabudin, & N. (2019). Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Sunnah: Kajian atas istilah tarbiyah, ta'lim, tadrīs, ta'dīb, dan tazkiyah. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6.
- Nasution, M. N. (2001). *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.